

Pemberian Informasi Tentang Pemberian Makan Bayi dan Anak Usia 0–24 Bulan

Hapsari Windayanti¹, Masruroh², Cahyaningrum³
^{1,2,3} Universitas Ngudi Waluyo

hapsari.email@gmail.com

ABSTRAK

Praktik pemberian makan yang tidak benar (*inappropriate feeding practices*) merupakan penyebab utama awal terjadinya malnutrisi pada bayi dan batita. Kurangnya asupan zat gizi sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang (Makanan Pendamping Air Susu Ibu) MP-ASI, dan perilaku terhadap pemberian jenis MP-ASI yang diberikan. Tujuan pengabdian masyarakat adalah meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan tentang MP-ASI untuk ibu/pengasuh anak usia 0–24 bulan. Metode yang dilakukan dalam pemberian informasi yaitu dengan penyuluhan audio visual tentang pemberian makan bayi dan anak usia 0–24 bulan sekaligus praktik penyajian MPASI sesuai tekstur untuk usia 6–9 bulan dan 9–12 bulan. Kegiatan penyuluhan dilakukan di 6 posyandu dalam wilayah PKD Genuk Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang, dengan sasaran ibu/pengasuh yang mempunyai bayi umur 0–24 bulan. Kegiatan pemberian informasi tentang pemberian makan pada bayi dan anak usia 0–24 bulan dilakukan pada 6 posyandu di wilayah PKD Genuk dengan jumlah ibu/pengasuh yang datang sebanyak 124 ibu. Hasil praktik menunjukkan ibu ada peningkatan pengetahuan tentang MP-ASI dan ketrampilan dalam pembuatan tekstur MPASI sesuai kategori usia anak/bayi.

Kata Kunci : PMBA, audio visual

ABSTRACT

Inappropriate feeding practices is the initial main cause of malnutrition in infants and toddlers. Lack of nutrient intake is very much needed by the mother's knowledge about MP-ASI, and knowledge about the type of MP-ASI given. The method used in providing information is audio visual counseling about feeding infants and children aged 0-24 months. Extension activities were carried out in 6 Posyandu in the Genuk PKD area, Ungaran Barat Subdistrict, Semarang Regency, targeting mothers who had babies aged 0-24 months.

Keyword : feeding children, audio visual

1. PENDAHULUAN

a. Analisis Situasi

Menurut *World Health Organization* (WHO) *United Nations Children's Fund* (UNICEF 2013), lebih dari 50% kematian anak balita terkait dengan keadaan kurang gizi, dan dua pertiga diantara kematian tersebut terkait dengan praktik pemberian makan yang kurang tepat pada bayi dan anak, seperti tidak dilakukan inisiasi menyusui dini dalam satu jam pertama setelah lahir dan pemberian MP-ASI yang terlalu cepat atau terlambat diberikan. Keadaan ini akan membuat daya tahan tubuh lemah, sering sakit dan gagal tumbuh. (Rivani, 2013).

Praktik pemberian makan yang tidak benar (*inappropriate feeding practices*) merupakan penyebab utama awal

terjadinya malnutrisi pada bayi dan batita. Salah satu permasalahan dalam pemberian makanan pada bayi adalah terhentinya pemberian ASI dan pemberian MP-ASI yang tidak cukup. Hal ini sangat dipengaruhi oleh pola MP-ASI yang diberikan (Depkes RI, 2000). Kurangnya asupan zat gizi sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang MP-ASI, dan perilaku terhadap pemberian jenis MP-ASI yang diberikan. Saat ini selain MP-ASI yang dibuat sendiri juga telah banyak digunakan MP-ASI komersial/pabrikasi atau kombinasi antara MP-ASI tradisional dan MP-ASI pabrikasi.

Pengetahuan tentang gizi dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan gizi yang sesuai dengan tingkatan usia. Sesudah usia 6 (enam) bulan kebutuhan gizi ini tidak cukup dari ASI saja tetapi perlu diberikan

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) karena semakin bertambahnya usia, kebutuhan gizi anak semakin *meningkat*. Keterlambatan waktu pemberian MP-ASI juga mempengaruhi status gizi balita dan sebaliknya jika terlalu dini dalam pemberian MP-ASI akan menurunkan konsumsi ASI dan bayi mengalami gangguan pencernaan. Keadaan ini akan berlanjut jika kondisi ini tidak tertangani dengan baik, bahkan kemungkinan akan mengalami gizi buruk.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di Wilayah Kelurahan Genuk sebagian besar ibu yang bekerja mempunyai dampak pemberian ASI terhenti, Ibu masih mempunyai pandangan bahwa makanan instan lebih praktis dibandingkan membuat makanan sendiri untuk anaknya, tekstur makanan yang belum tepat sesuai dengan umur bayi, keberagaman dalam pemberian makan anak belum terpenuhi dikarenakan ibu belum mengetahui MPASI 4 bintang.

Pemberian informasi tentang pemberian makan anak pada usia 0-24 bulan yang dilakukan di posyandu di Wilayah Kelurahan Genuk dapat membantu peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan gizi yang sesuai dengan tingkatan usia.

2. PERMASALAHAN MITRA

Permasalahan yang ditemukan dimitra adalah sebagian besar ibu yang bekerja mempunyai dampak pemberian ASI terhenti, Ibu masih mempunyai pandangan bahwa makanan instan lebih praktis dibandingkan membuat makanan sendiri untuk anaknya, tekstur makanan yang belum tepat sesuai dengan umur bayi, keberagaman dalam pemberian makan anak belum terpenuhi dikarenakan ibu belum mengetahui MPASI 4 bintang.

3. METODE PELAKSANAAN

- a) Bentuk Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat : Pemberian informasi tentang praktik pemberian makan bayi dan anak usia 0–24 bulan dengan menggunakan metode penyuluhan media audio visual dan praktik penyajian MP-ASI sesuai tekstur untuk anak usia 6–9 bulan dan 9–12 bulan
- b) Waktu dan Tempat Kegiatan
 - 1) Waktu : menyesuaikan jadwal posyandu di wilayah PKD Genuk
 - 2) Tempat : 6 posyandu di wilayah PKD Genuk yaitu Posyandu Krajan 2, Posyandu

Karangwetan, Posyandu Rejosari, Posyandu Krajan 1, Posyandu Gowongan, Posyandu Sumbo

- c) Saranadan alat yang digunakan
 - 1) Kegiatan penyuluhan menggunakan metode penyuluhan audio visual, disertakan media video tekstur dan variasi MPASI dan video Penyajian MPASI yang aman.
 - 2) Praktik Penyajian tekstur MPASI dengan menggunakan makanan seimbang, membuat kelompok kecil diminta untuk mempraktikkan tekstur MPASI untuk usia 6–9 bulan dan 9–12 bulan.
 - 3) Kuesioner *pretest* dan *posttest* menggunakan kuesioner pada Modul Pelatihan konseling PMBA (Pemberian Makan Bayi dan Anak)
 - 4) Ibu yang mempunyai bayi 0–24 bulan mendapatkan *booklet* tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang dikeluarkan IDAI (2019).
- d) Pihakpihak yang terlibat
 - 1) Bidan Desa
 - 2) Kader Posyandu
 - 3) Ibu/pengasuh yang mempunyai bayi umur 0–24 bulan
- e) Penilaian dan instrumen yang digunakan untuk menilai keberhasilan
 - 1) Pengetahuan : Kuesioner PMBA (Pemberian Makan Bayi dan Anak)
 - 2) Keterampilan : praktik penyajian tekstur MP-ASI untuk usia 6–9 bulan dan 9–12 bulan
- f) Kendalayang dihadapi dan upaya mengatasinya
 - 1) Belum semua posyandu terpapar informasi ini dikarenakan kendala waktu dari tim pengabdian.
 - 2) Sasaran ibu yang mempunyai balita usia 0–24 bulan, akan tetapi beberapa ibu tidak bisa hadir dikarenakan bekerja sehingga yang hadir di posyandu adalah nenek atau pengasuh.

4. PEMBAHASAN

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat dalam berperilaku sehat dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung melalui saluran media dan teknik promosi kesehatan. Permasalahan yang ditemukan di tempat pengabdian masyarakat terkait pemberian makan pada bayi dan anak usia 0–24 bulan, strategi untuk membantu permasalahan tersebut adalah dengan pemberian informasi tentang pemberian makan pada bayi dan anak dengan metode penyuluhan dengan media audio visual (*microsoft power point*

dan *sound slide*) sekaligus praktik penyajian MPASI sesuai tekstur untuk usia 6–9 bulan dan 9–12 bulan.

Peningkatan kesehatan yang dilakukan melalui penyebaran informasi kegiatan penyuluhan. Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni membawa pengaruh yang cukup berarti dalam perkembangan informasi. Perkembangan keberadaan media komunikasi juga berimbas ke ranah kesehatan dalam upaya pembangunan kesehatan di bidang promosi kesehatan. Media komunikasi sebagai alat bantu yang diperlukan oleh tenaga kesehatan. Media komunikasi yang dapat diproduksi sendiri salah satunya adalah media proyeksi seperti *microsoft power point* dan *sound slide*. (Gejir IN, Agung AAG, Ratih IADK dkk, 2017). Materi dalam penyuluhan selain berupa *microsoft power point* disertakan video-video terkait pemberian makan pada bayi dan anak yaitu video tekstur dan variasi MP-ASI dan video Penyajian MP-ASI yang aman, sehingga membuat ibu lebih mudah memahami informasi yang diberikan kepada ibu.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di posyandu-posyandu yang ada di Kelurahan Genuk, diawali dengan pengisian kuesioner sebagai *pretest*, *pretest* dilakukan setelah ibu selesai melakukan pendaftaran dan penimbangan. Pada meja pendaftaran tim akan melihat usia bayi/anak, jika sesuai sasaran maka akan diminta untuk mengisi kuesioner *pretest* dan akan diminta untuk mengikuti kegiatan penyuluhan. Kemitraan dari bidan dan kader desa membantu tim dalam mengajak ibu untuk mau mengikuti sesi penyuluhan.

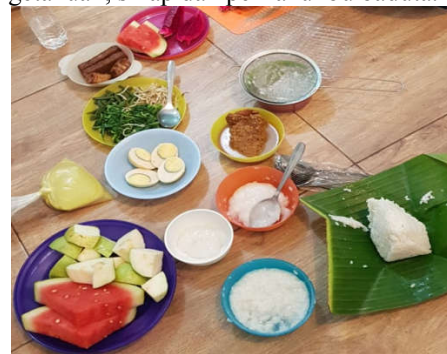
Hasil pengetahuan ibu tentang MP-ASI mengalami peningkatan sebelum penyuluhan sebesar 35 % dalam kategori baik dan meningkat menjadi 41 %. Penyuluhan sebagai salah satu upaya pendekatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, harapannya dengan pengetahuan yang baik terjadi perubahan perilaku baik. Pengetahuan yang baik, diharapkan ibu mengerti dan memahami serta mau dan mampu melaksanakan pemberian makan pada bayi dan anak yang sesuai.

Menurut Teori Lawrence Green (1980) dalam Mubarak (2011), menyatakan pengetahuan sebagai salah satu faktor predisposisi dari perilaku. Perilaku kesehatan seseorang sangat dipengaruhi

oleh pengetahuan, sikap, tradisi, kepercayaan, adat istiadat dari masyarakat.

Setelah penyuluhan ± 45 menit, dilanjutkan pemutaran video tentang tekstur dan variasi MP-ASI dan video penyajian MP-ASI yang aman kemudian praktik praktik penyajian MPASI sesuai tekstur untuk usia 6–9 bulan dan 9–12 bulan dan terakhir dilakukan sesi diskusi. Dalam sesi diskusi ini, antusias ibu/pengasuh yang hadir sangat bagus. Sebagian besar ibu aktif dengan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan dan sebaliknya aktif bertanya terhadap materi yang dirasa belum jelas. Pertanyaan yang banyak ditanyakan adalah tentang variasi dalam pemberian makan karena adanya perubahan.

Media audio-visual merupakan media yang memiliki peranan peningkatan pengetahuan, ibu tentang MP-ASI. Pengabdian ini sesuai dengan hasil penelitian Wicaksono (2016), penyuluhan dengan media audio visual meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu baduta.



Gambar 1 : bahan makanan yang digunakan praktik penyajian MPASI sesuai tekstur



Gambar 2 : hasil praktik penyajian MPASI sesuai tekstur untuk usia 6–9 bulan dan 9–12 bulan

“Dulu itu kalo ngasih makan anak, beli sun saja bu, yang praktis, sekarang ternyata gak boleh ya bu. Malah makannya seperti masakan rumah saja, tinggal dibuat yang lembut ya bu”. (R1).

“saya memberikan makan anak saya sayur dengan bayam saja bu, setau saya itu, saya khawatir kalo makan ikan, telur alergi”.(R2)



Gambar 3 : MP-ASI yang diberikan pengasuh kepada anak usia 8 bulan

Menurut WHO (2017), bayi usia 6 bulan boleh makan apa saja dari menu meja makan keluarga dan harus diperhatikan frekuensi pemberian, takaran, tekstur, variasi, respon makanan serta kebersihan. Variasi bahan makanan dalam MPASI menurut WHO ini memakai menu kualitas 4 bintang sesuai pedoman umum gizi seimbang.

“anak saya 2 tahun, masih saya blender dan beratnya 15 kg lho mbak. Praktis bu...hehehe...tinggal pencet, anaknya juga penak maemnya”.(R3)

“Cuci tangan sebelum masak dan makan bu....kalo anak cuci tangan sebelum makan ya kadang-kadang....hehehe...sok lali bu”(R4)

Dalam Rekomendasi praktik pemberian makan berbasis bukti pada bayi dan balita di Indonesia untuk mencegah Malnutrisi (2015), tekstur makan untuk bayi disesuaikan dengan usia anak, 6-9 bulan : kental, 9-12 bulan : cincang, lebih 12 bulan tekstur sudah seperti biasa.

Berdasarkan WHO (2010), poin-poin penting dalam pemberian MP-ASI meliputi *age* : usia bayi, *frequency* : frekuensi pemberian makan, *amount* : banyaknya makanan, *texture* : tekstur makanan, *variety* : keberagaman makanan, *active/responsive* : pemberian makan secara aktif/responsif, *hygiene* : higienis.

Banyak ibu yang masih berpendapat bahwa anak gemuk itu sehat tanpa memperhatikan bagaimana cara si anak makan. Dalam teori di atas, pemberian makan juga memerlukan *responsive* dari si anak, anak mengenali tekstur untuk membantu respon kunyah pada anak yang dapat berdampak pada usia dewasa.

“kalo makan ya...kadang-kadang keluar rumah bu, sambil main-main dengan temannya, saya dulang”(R5)

Berdasarkan point penting dalam pemberian MPASI, responsif juga perlu diperhatikan bahwa saat memberikan makan kepada anak, anak dibiasakan makan di tempat duduk dan tidak dengan didampingi hal-hal yang mengganggu kegiatan makan seperti : memperhatikan teman main, gadget. Waktu yang diberikan untuk pemberian makan pada anak adalah maksimal 30 menit, jika sudah anak tidak mau, akan diulang lagi nanti jika anak menginginkan makan.

Praktik pembuatan tekstur makanan untuk bayi/balita belum pernah dilakukan di posyandu. Antusias ibu terlihat saat ibu diminta praktik pembuatan tekstur MPASI.



Gambar 4 : praktik penyajian MPASI sesuai tekstur untuk usia 6–9 bulan dan 9–12 bulan

Pengertian keterampilan (*skill*) adalah kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktifitas. Pendekatan keterampilan sangat diperlukan untuk memberikan kesempatan kepada ibu untuk mencoba

mempersiapkan tekstur MPASI. Memberikan kesempatan kepada ibu untuk menggali potensi yang dimilikinya dengan cara melibatkan ibu secara langsung dalam proses belajar membuat tekstur MPASI. Selain itu menggunakan pendekatan keterampilan, proses dapat menjadi roda penggerak untuk mengiringi ibu mengembangkan kreatifitas dalam membuat tekstur MPASI. Dalam proses ini dengan pendekatan keterampilan diharapkan terjadi interaksi antara keterampilan dan konsep sekaligus didalam interaksi itu berkembang pula sikap dalam diri ibu, misalnya sikap teliti, kreatif dalam mempersiapkan makan untuk anak dan bayinya.

5. KESIMPULAN

a) Simpulan

- 1) Kegiatan pemberian informasi tentang pemberian makan pada bayi dan anak usia 0–24 bulan dilakukan pada 6 posyandu di wilayah PKD Genuk.
- 2) Jumlah ibu yang datang sebanyak 124 ibu/pengasuh anak usia 0–24 bulan.
- 3) Hasil praktik menunjukkan ibu ada peningkatan ketrampilan dalam pembuatan tekstur MPASI sesuai kategori usia anak/bayi.

b) Saran

Sosialisasi praktik pemberian makan pada bayi/anak sangatlah penting, sehingga perlu dilakukan pendidikan kesehatan tentang PMBA kepada ibu/pengasuh anak. Saran kepada bidan ataupun kader posyandu kedepan agar penyuluhan ini dilakukan secara kontinyu dengan ditambah sesi praktek. Pendekatan keterampilan sangat diperlukan untuk memberikan kesempatan kepada ibu untuk mencoba mempersiapkan tekstur MP-ASI. Memberikan kesempatan kepada ibu untuk menggali potensi yang dimilikinya dengan cara melibatkan ibu secara langsung dalam proses belajar membuat tekstur MPASI.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Prof. Dr. Subiyantoro, M.Hum selaku Rektor Universitas Ngudi Waluyo.
2. Sigit AmbarWidyawati, S.KM., M.Kes., selaku Ketua LPPM Universitas Ngudi Waluyo.

3. Heni Setyowati, S.Si.T., M.Kes., selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Ngudi Waluyo
4. Kepala Kelurahan Genuk
5. Bidan Desa Genuk
6. Kader Posyandu Kelurahan Genuk
7. Ibu yang mempunyai bayi usia 0 - 24 bulan di wilayah Kelurahan Genuk
8. Seluruh Anggota Pengabdian Masyarakat
9. Semuapihak yang tak dapat disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisman. 2010. *Gizi dalam Daur Kehidupan: Buku Ajar Ilmu Gizi*. Edisi 2. Jakarta: EGC.
- Bahri. 2011. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian MP-ASI di Kelurahan PB. Selayang II Kecamatan Medan Selayang*. USU Repository. Medan.
- Devriana. 2015. *MP-ASI. Masalah Pemberian Makanan Tambahan untuk Balita*. Diakses dari www.ahligizi.info. Tgl. 11 Desember 2015. Dinkes Jabar. 2010. *Profil Kesehatan Jawa Barat 2010*. Bandung: Subdis Kesga Provinsi Jawa Barat.
- Wicaksono, D. 2016. Pengaruh media audio-visual MP-ASI terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku ibu baduta di puskesmas kelurahan johar baru. *Ethos (Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)*: 291-298. ISSN 1693-699X | EISSN 2502-065X.
- Gejir IN, Agung AAG, Ratih IADK dkk, 2017. *Media Komunikasi dalam Penyuluhan Kesehatan*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Setyowati, H, Sofiyanti, I, Windayanti, H. 2018. Penyusunan media informasi tentang praktik pemberian makan untuk mencegah stunting pada anak baduta. *Indonesian Journal of*

- Midwivery* (IJM). 111-119.
Volume 1 Nomor 2, September
2018. ISSN 2615-5095 (Online).
- IDAI. 2015. *Rekomendasi praktik pemberian makan berbasis bukti pada bayi dan batita di Indonesia untuk mencegah Malnutrisi. Unit Kerja Koordinasi Gizi dan Penyakit Metabolik Ikatan Dokter Anak Indonesia.*
- Khasanah, Dwi Puji. Hadi, Herman. Paramashanti, Bunga Astria. 2016. *Waktu pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) berhubungan dengan kejadian stunting anak usia 6-23 bulan di Kecamatan Sedayu.* Jurnal Gizi dan Dietik Indonesia. 4:2; 105-111.
- Mufida, Lailina. Widyarningsih, Tri Dewanti. Maligan, Jaya Mahar. 2015. Prinsip dasar makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) untuk bayi 6 – 24 bulan: kajian pustaka. *basic principles of complementary feeding for infant 6 - 24 months: a review.* Jurnal Pangan dan Argo Industri. 3;4: 1646:1651.
- Pancarani L.M, Pramono D, Nugraheni A. 2017. *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Pada Informasi Mp-Asi Di Buku KIA Dengan Pemberian MP-ASI Balita Usia 6-24 Bulan Di Kelurahan Bandarharjo Semarang Utara.* Jurnal Kedokteran Diponegoro :Vol. 6, No. 2, April 2017 Online : <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/medico> ISSN Online : 2540-8844.
- WHO,2017. *Complementary Feeding.* Who.Inf/nutrition topic/Complementary Feeding.
- Zutavern A, Brockow I, Schaaf B. 2008. *Timing of solid food introduction in relation to atopic dermatitis and atopic sensitization: Result from a prospective birth cohort study LISA.* Pediatric;121:44-52.